

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai gender sangat mempengaruhi pada pembentukan karakter anak seperti halnya yang terdapat pada komentar-komentar yang telah dijelaskan sebelumnya. Nilai gender tersebut melahirkan sebuah stereotipe gender pada saat pola pengasuhan. Stereotipe gender yang terdapat dalam komentar-komentar tersebut dapat membentuk pemahaman anak mengenai norma-norma sosial yang ada ketika mereka dewasa. Stereotipe ini dapat membatasi perkembangan anak dalam menggali identitas dan potensi mereka tanpa terikat oleh norma-norma gender yang sudah ada. Seperti halnya, orang tua yang membedakan perlakuan anak laki-laki dan perempuannya bahkan dari anaknya belum lahir sekalipun. Misalnya para orang tua sudah memberikan perbedaan identitas melalui acara *gender reveal party*. Kemudian, setelah lahir pun anak tersebut dari baju, dekorasi kamar, mainan dan printilan-printilannya sudah di design dan di dekorasi sedemikian rupa tergantung sama alat reproduksi si anak. Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi identitas gender mereka. Padahal sebelum umur sembilan bulan identitas gender anak itu sebenarnya masih netral. Bias-bias ini secara bertahap mengajarkan anak-anak untuk berperilaku menurut norma-norma gender yang diterima, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka.

Berdasarkan perspektif masyarakat bahwa pola asuh yang mendukung kesetaraan gender dan kebebasan cenderung membentuk karakter anak yang lebih toleran dan terbuka terhadap keragaman gender dan begitu pun sebaliknya. Contohnya, orang tua yang cenderung lebih sering mengomentari fisik anak perempuannya dibanding si anak laki-laki, orang tua yang cenderung memperlakukan anak laki-laki supaya berani, dilarang cengeng, harus lebih kuat dari perempuan. Dan begitu juga dengan mainan dan pakaian, karena dia perempuan cenderung lebih sering dikasih boneka, barbie atau mainan masak-masakan dipakaikan baju yang warna pink, warna-warna pastel dan gambar *princess* atau bunga-bunga, sedangkan laki-laki ia disuruh main mobil-mobilan, robot-robotan dan dikasih baju warna-warna yang lebih netral seperti, biru, hitam, abu-abu. Konsep pola asuh tersebut akhirnya memberikan wawasan yang sempit atas kelaki-lakian dan keperempuanan anak, karena kita sebagai orang dewasa di sekitar terus-menerus membentuk anak-anak tersebut menjadi laki-laki dan perempuan yang stereotipikal.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan serta berdasarkan kesimpulan yang sudah penulis ambil, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu :

Pertama, sebagai masyarakat sebaiknya kita harus memaksimalkan potensi manusia dengan merekomendasikan pentingnya pendidikan kesetaraan gender, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan kesetaraan gender harus menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan, memastikan anak-anak mendapatkan pemahaman yang seimbang mengenai peran gender dan terhindar dari stereotipe yang tidak sehat. Terutama orang tua yang perlu mengawasi dan membuka diskusi terbuka tentang nilai-nilai yang mereka temui.

Kedua, meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghilangkan pola pikir yang mengkategorikan suatu gender tertentu mengenai pola asuh, mendukung kesetaraan, dan membebaskan anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat tanpa dibatasi oleh peran gender yang dapat menyebabkan anak sulit untuk mengekspresikan dirinya sendiri secara utuh. Dengan hal tersebut bisa menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif pada anak. Diiringi dengan kerjasama antara keluarga, pendidik dan masyarakat kita dapat menciptakan generasi yang lebih berdaya, bebas dari pembatasan gender yang tidak sehat dan menuju masa depan yang lebih adil dan inklusif bagi generasi mendatang.